Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual
Vol. 11, No. 4, November 2026 pp. 911-924
E-ISSN: 2541-4224, P-ISSN: 2541-4216
DOI: http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v11i4.2508

Penerapan Prosedur CIKIR (Cermati, Identifikasi, Kembangkan, Implementasi, dan Refleksi) Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis dan Membaca

Zainulloh[(1)], Kholisin[(2)], Lilik Nur Kholidah[(3)]

[1]Program Studi S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang,
[2,3]Program Studi Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: [1]dzain1385@gmail.com, [2]kholisin.okyes@gmail.com,
[3]lilik.nur.kholidah.fs@um.ac.id

Tersedia Online di
http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant

Sejarah Artikel
Diterima 01 September 2026
Direvisi 06 September 2026
Disetujui 14 Oktober 2026
Dipublikasikan 15 November 2026

Keywords:
Writing Literacy Skills, Reading Literacy Skills, CIKIR procedure

Abstract*: This study aims to improve the reading and writing literacy skills of third-grade students through the implementation of the CIKIR procedure, namely Cermati, Identifikasi, Kembangkan, Implementasi, and Refleksi, by utilizing the learning media and materials entitled Cerita Kisah di Rumah (Stories of Activities at Home). The procedure was systematically designed to enable students to observe examples, identify story elements, develop ideas based on their experiences, apply reading and writing skills, and reflect on their learning outcomes. This study employed a Classroom Action Research method conducted in several cycles. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 20 third-grade students of SDN Patokan 01, Bantaran District, Probolinggo Regency, during the first semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observations, reading assessments, writing assessments, and documentation. The results showed that the CIKIR procedure improved students' participation, reading comprehension, ability to identify story elements, and skills in organizing written compositions coherently. Therefore, CIKIR can serve as a contextual, systematic, and enjoyable alternative learning procedure for improving elementary school students' literacy skills and supporting their academic achievement and overall development.*

Kata Kunci:
Kemampuan Literasi Menulis, Kemampuan Literasi Membaca, Prosedur CIKIR

***Corresponding Author*:**
Name:
Zainulloh
Email:
dzain1385@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas III melalui penerapan prosedur CIKIR, yaitu Cermati, Identifikasi, Kembangkan, Implementasi, dan Refleksi, dengan memanfaatkan media serta materi Cerita Kisah di Rumah. Prosedur ini dirancang secara sistematis agar siswa mampu mengamati contoh, mengidentifikasi unsur cerita, mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman, menerapkan keterampilan membaca dan menulis, serta merefleksikan hasil pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas III SDN Patokan 01, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo, pada semester I tahun pelajaran 2025/2026. Data diperoleh melalui observasi, penilaian membaca, penilaian tulisan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur CIKIR mampu meningkatkan keaktifan siswa, pemahaman bacaan, kemampuan mengidentifikasi unsur

cerita, dan keterampilan menyusun tulisan secara runtut. Dengan demikian, CIKIR dapat menjadi alternatif pembelajaran yang kontekstual, sistematis, dan menyenangkan bagi peningkatan literasi siswa sekolah dasar dalam mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan kemampuan siswa.

PENDAHULUAN

Literasi membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar, perkembangan kepribadian, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah siswa (Rachman et al., 2023). Pada jenjang sekolah dasar, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks dan menulis kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengolah, serta menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis. Namun, kemampuan literasi siswa di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Hasil studi internasional, termasuk PISA, menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum mampu memahami, menafsirkan, merefleksikan, dan mengevaluasi informasi dalam teks secara optimal. Padahal, kemampuan membaca dan menulis menjadi dasar bagi penguasaan berbagai bidang pembelajaran (Dayantri & Nasution, 2024).

Permasalahan literasi juga ditemukan pada pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis Bahasa Indonesia. Rendahnya motivasi, keterbatasan sumber bacaan, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dapat menghambat perkembangan literasi siswa. Selain itu, kondisi kebahasaan siswa yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia secara formal. Kontak bahasa dan campur kode antara bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami kosakata, menyusun kalimat, dan mengungkapkan gagasan secara tertulis (Ratnasari & Sumini, 2019).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), termasuk pembiasaan membaca selama 15 menit dan penyediaan pojok baca (Safitri & Dafit, 2021; Wulanjani & Anggraeni, 2019). Pojok baca dapat meningkatkan minat membaca siswa karena menyediakan akses terhadap berbagai bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia mereka (Pradana, 2020). Meskipun demikian, kegiatan literasi di sekolah masih sering berfokus pada pembiasaan membaca dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pengalaman membaca dengan kegiatan menulis, berbicara, dan pemanfaatan media digital. Penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji penerapan kegiatan literasi yang mengakomodasi pengalaman nyata siswa serta kondisi bilingual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada siswa kelas III sekolah dasar. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan mampu mengembangkan keterampilan membaca serta menulis secara terpadu.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah kegiatan CIKIR (Cerita Kegiatan di Rumah) dengan prosedur Cermati, Identifikasi, Kembangkan, Implementasi, dan Refleksi. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk mencermati pengalaman atau rutinitas mereka di rumah, mengidentifikasi ide dan kosakata yang relevan, mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah cerita, menuliskannya dalam Bahasa Indonesia, kemudian membacakan atau menceritakannya di depan kelas. Kegiatan CIKIR juga didukung oleh pojok baca dan pojok podcast sebagai sarana untuk memperkaya sumber bacaan, meningkatkan motivasi, serta melatih kemampuan berbicara dan literasi digital siswa. Penggunaan pengalaman nyata sebagai sumber tulisan diharapkan dapat membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan berani mengungkapkan gagasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas III SDN Patokan 01, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Upaya peningkatan tersebut dilakukan melalui penerapan kegiatan CIKIR yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan CIKIR menggunakan media dan materi "Cerita Kegiatan di Rumah" sebagai sarana pembelajaran. Materi

tersebut dipilih karena dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, siswa diarahkan untuk memahami isi cerita, menemukan informasi penting, serta menyampaikan kembali informasi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk menulis berdasarkan pengalaman atau pemahaman yang diperoleh dari cerita tersebut. Dengan demikian, penerapan kegiatan CIKIR diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara lebih terarah, aktif, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. PTK dilaksanakan secara siklik melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini berfokus pada penerapan prosedur CIKIR (Cermati, Identifikasi, Kembangkan, Implementasi, dan Refleksi) dengan media dan materi Cerita Kisah di Rumah untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas III SDN Patokan 01 Bantaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun modul ajar, menyiapkan media dan materi pembelajaran, serta mengembangkan instrumen observasi dan penilaian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui prosedur CIKIR. Siswa mencermati contoh cerita dan materi, mengidentifikasi unsur literasi serta unsur cerita, mengembangkan ide menjadi kalimat dan paragraf, menulis cerita berdasarkan pengalaman di rumah, kemudian mempresentasikan atau membacakan hasil tulisannya. Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama antara guru dan siswa. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, keterlaksanaan prosedur CIKIR, serta tingkat partisipasi, fokus, respons, dan antusiasme siswa. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi, penilaian literasi membaca dan menulis, serta post-test. Selanjutnya, data dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila setiap siswa mencapai nilai minimal 75, sekurang-kurangnya 75% siswa atau 15 dari 20 siswa mencapai nilai tersebut, rata-rata kelas mencapai 75, keterlaksanaan prosedur CIKIR minimal 75%, serta terdapat peningkatan minimal 15% pada setiap siklus. Dengan demikian, penerapan prosedur CIKIR diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

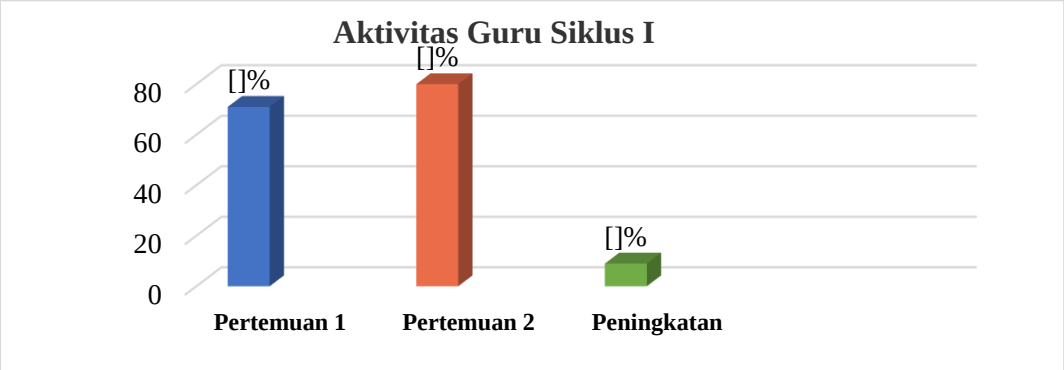
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prosedur CIKIR (Cermati, Identifikasi, Kembangkan, Implementasi, dan Refleksi) dengan media dan materi Cerita Kegiatan di Rumah dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas III SDN Patokan 01 Bantaran. Peningkatan tersebut terlihat dari kondisi awal siswa, perkembangan pada Siklus I, hingga hasil pada Siklus II.

Observasi awal dilaksanakan untuk mengukur tingkat literasi (membaca dan menulis) serta kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri Patokan 01 Bantaran. Data awal mengindikasikan bahwa pencapaian literasi siswa masih di level rendah di ranah pemahaman, aplikasi, dan refleksi. Ketidakmerataan hasil belajar tersebut disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang variatif (dinamis) yang digunakan oleh pendidik. Penggunaan metode konvensional (ceramah) secara eksklusif menyebabkan proses transfer ilmu bersifat satu arah (*teacher-centered learning*). Lebih lanjut, fokus kurikulum sebagian besar terhenti pada level kognitif (memahami), belum dikembangkan menuju tingkat mengaplikasi dan merefleksi yang lebih tinggi.

Situasi ini berimplikasi pada rendahnya keaktifan siswa selama proses belajar. Partisipasi siswa terbatas karena mereka lebih dominan mendengarkan penyampaian materi oleh guru,

sehingga minim keterlibatan langsung dalam pembentukan pemahaman dan pengalaman empiris. Tindak lanjut dari kegiatan observasi adalah diskusi terstruktur antara peneliti dengan guru kelas III. Diskusi tersebut difokuskan pada upaya perumusan intervensi untuk meningkatkan kompetensi literasi (membaca dan menulis) Bahasa Indonesia melalui prosedur pembelajaran Cikir (Cermati, Identifikasi, Kembangkan, Implementasi, dan Refleksi). Peneliti melakukan penilaian awal (asesmen) pada siswa sebelum penerapan prosedur pembelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengidentifikasi kapabilitas awal mereka dalam memahami aspek literasi (menulis dan membaca) Bahasa Indonesia, mendahului pelaksanaan tindakan kelas.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam mengimplementasikan prosedur Cikir pada sesi kedua Siklus I mengalami peningkatan efektivitas, walau masih terdapat sejumlah elemen prosedural yang belum terwujud. Peningkatan ini dibuktikan dengan persentase keterlaksanaan prosedur Cikir yang menyentuh angka 80%. Hasil aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Hasil observasi aktivitas guru pada penerapan prosedur Cikir siklus I pertemuan 1

Tampilan data menunjukkan adanya disparitas positif dalam aktivitas guru selama Siklus I. Keterlaksanaan prosedur meningkat dari 71% pada sesi pertama menjadi 80% pada sesi kedua, mencerminkan kenaikan 9%. Kendati demikian, skor 80% ini belum diklasifikasikan optimal mengingat masih terdapat sejumlah kriteria yang belum dapat direalisasikan.

Formula yang diaplikasikan akan memberikan informasi terkait besaran peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam transisi dari tahap pra-siklus menuju Siklus I, yakni:

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\% = \frac{1530-1390}{1390} \times 100\% = \frac{140}{1390} \times 100\% = 10{,}07 = 10\%.$$

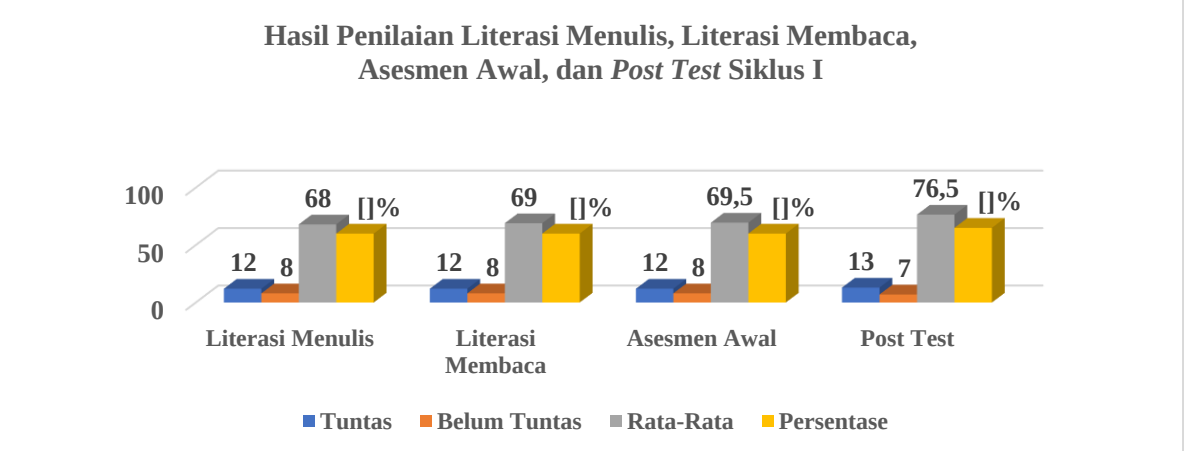


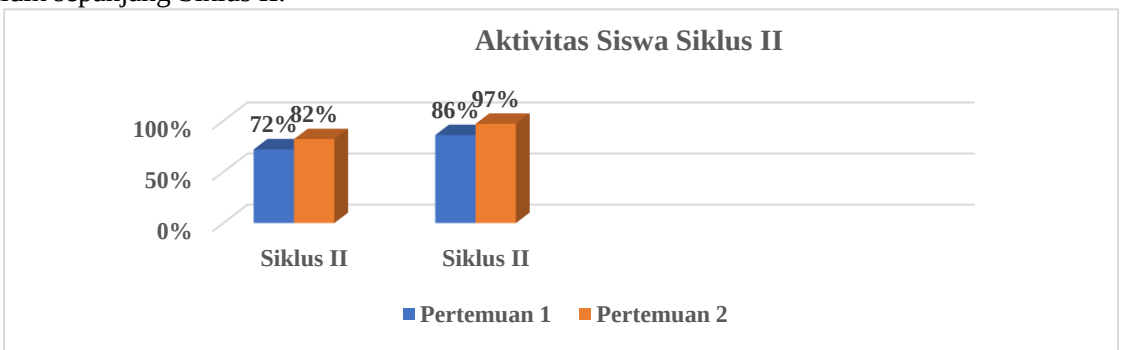
Diagram 1. Hasil ketuntasan penerapan prosedur Cikir pada penilaian literasi menulis, literasi membaca, asesmen awal dan *post test*

Diagram tersebut mengindikasikan bahwa implementasi prosedur Cikir pada Siklus I menghasilkan capaian yang relatif baik. Dari 20 peserta didik yang terlibat, sebanyak 60% atau 12 siswa berhasil mencapai ketuntasan dalam literasi menulis. Angka yang identik, yaitu 12 siswa (60%), juga tuntas dalam literasi membaca, berdasarkan pemenuhan KKM dengan perolehan nilai minimal 75. Terdapat peningkatan secara klasikal dari persentase ketuntasan asesmen awal sebesar 60% dengan rata-rata nilai 69,5, menjadi hasil perolehan persentase ketuntasan *post test* sebanyak 65% dengan rata-rata nilai 76,5. Peningkatan hasil *post test* dari pra-siklus ke siklus I sebesar 10%. Sebagai kesimpulan, terjadi perbaikan substansial pada hasil belajar peserta didik sebagai implikasi dari implementasi prosedur Cikir selama proses pembelajaran Siklus I.

Berdasarkan hasil analisis data pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Aktivitas guru maupun ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik kemampuan literasi siswa. Ketidaktercapaian aspek-aspek literasi menulis meliputi penulisan judul serta penggunaan huruf kapital dan tanda baca serta rendahnya hasil literasi membaca pada aspek intonasi, menunjukkan bahwa pembelajaran masih memerlukan penajaman dalam penyampaian instruksi, pemberian contoh konkret, serta pendampingan yang lebih intensif.

Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konvensi kebahasaan dasar (aturan atau kesepakatan yang tidak tertulis namun disepakati bersama oleh suatu komunitas linguistik) maupun keterampilan membaca nyaring. Kondisi ini merefleksikan bahwa pembelajaran pada Siklus I cenderung lebih berorientasi pada produk akhir dibanding proses, sehingga siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang cukup dalam mengonstruksi pengetahuan secara bertahap. Selain itu, hasil observasi aktivitas guru mengungkapkan bahwa masih diperlukan penguatan dalam pemberian scaffolding dan pengelolaan interaksi pembelajaran agar siswa memperoleh dukungan yang tepat selama proses belajar berlangsung. Data observasi terhadap aktivitas guru di pertemuan akhir Siklus I mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran telah berlangsung secara efektif dan sistematis. Seluruh (100%) dari 20 kriteria yang diamati telah terealisasi sesuai rancangan. Kesempurnaan ini membuktikan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan ajar-mengajar dengan mengikuti prosedur Cikir yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kinerja guru meningkat secara konsisten di setiap siklus pembelajaran, sebagaimana dikonfirmasi oleh data yang disajikan dalam grafik. Secara rinci, persentase aktivitas guru bergeser dari 71% (Siklus I, Pertemuan 1) menjadi 80% (Siklus I, Pertemuan 2). Peningkatan berlanjut di Siklus II, di mana persentase mencapai 86% (Pertemuan 1) dan mencapai level tertinggi 97% pada Pertemuan 2. Keterlaksanaan prosedur Cikir mencapai 96,67% (97%), sebagaimana tercatat dari hasil observasi pertemuan kedua Siklus II. Persentase tinggi ini memastikan bahwa aktivitas siswa dinilai sangat baik, mengingat semua aspek pembelajaran telah diterapkan oleh siswa secara rata-rata. Gambar 6 berikut ini menyajikan persentase peningkatan keterlaksanaan prosedur Cikir yang tercatat pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik sepanjang Siklus II.



Grafik 2. Aktivitas siklus II

Berdasarkan data visual (grafik), keterlaksanaan prosedur Cikir yang diukur dari kinerja siswa mengalami peningkatan signifikan dari siklus ke siklus. Peningkatan ini secara eksplisit tercermin pada persentase hasil observasi yang diperoleh di setiap sesi. Data menunjukkan tren peningkatan aktivitas peserta didik. Pada Siklus I, partisipasi tercatat sebesar 72% dan 82% pada pertemuan pertama dan kedua. Peningkatan signifikan terjadi di Siklus II, dengan persentase masing-masing mencapai 86% pada sesi awal dan 97% pada sesi penutup.

Ketuntasan individual maupun klasikal yang telah ditetapkan. Secara individual, siswa dianggap tuntas jika nilai memenuhi KKTP sebesar 75 dan secara klasikal nilai rata-rata kelas sebesar 75 atau 75% dari jumlah siswa yang memenuhi KKTP. Terdapat 18 siswa yang memperoleh hasil literasi membaca Cikir memenuhi KKTP. Mengingat rata-rata klasikal mencapai 89 dan persentase ketuntasan siswa telah menyentuh 90% dari total populasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil literasi membaca yang diintervensi dengan prosedur Cikir pada Siklus II telah mencapai ketuntasan. Adapun hasil analisis aspek yang dinilai pada literasi membaca Cikir, dari 5 aspek yang diamati, keseluruhan aspek sudah memenuhi ketuntasan. Dengan demikian, penerapan prosedur Cikir pada literasi membaca sudah tuntas di siklus II. $\frac{310}{1390} \times 100\% = 20{,}26\% = 20\%$. Gambar berikut merupakan peningkatan keterlaksanaan prosedur Cikir pada siklus I dan II.

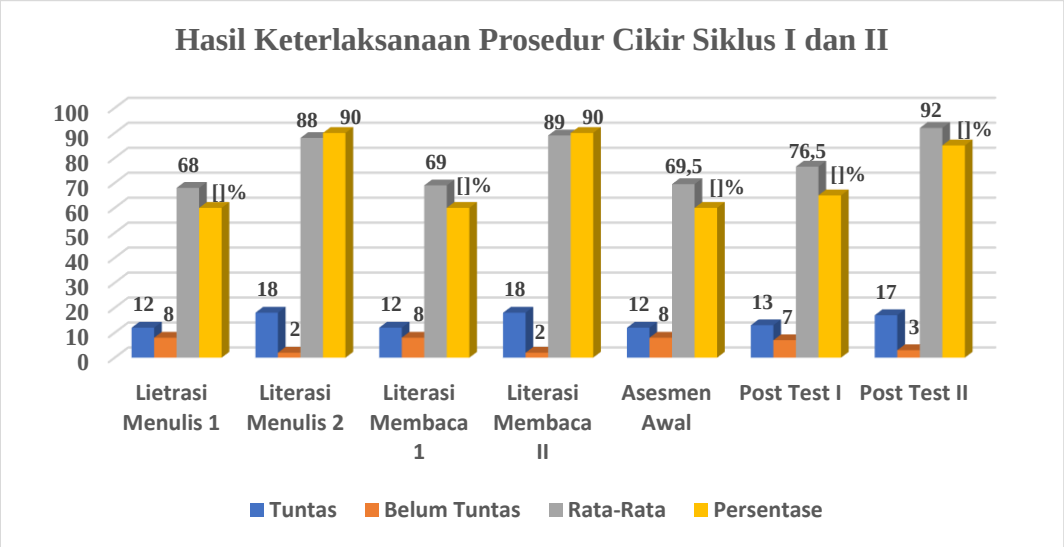


Diagram 1. Hasil Keterlaksanaan Prosedur Cikir Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data evaluasi pada Siklus II, diketahui bahwa sebanyak 85% peserta didik telah mencapai nilai minimum, yaitu nilai ≥70. Pencapaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakannya tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Persentase ketuntasan yang diperoleh juga telah melampaui batas minimum indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas, yaitu sebesar 75%. Dengan demikian, tujuan tindakan yang telah dirancang dalam penelitian ini dapat dikatakan telah tercapai dengan baik. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa penerapan tindakan pada Siklus II mampu membantu sebagian besar peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, terpenuhinya kriteria ketuntasan klasikal menjadi bukti bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan telah memberikan hasil yang efektif. Oleh karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, peneliti tidak perlu melanjutkan tindakan ke siklus berikutnya. Oleh sebab itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan telah memadai dan dapat diselesaikan pada Siklus II.

Setiap tahapan dalam prosedur CIKIR dirancang untuk membantu siswa memahami materi melalui kegiatan yang sistematis serta sesuai dengan pengalaman dan perkembangan mereka. Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan dan pengalaman nyata siswa dapat membantu meningkatkan pemahaman membaca serta menjadikan proses

pembelajaran lebih bermakna (Annisa et al., 2026; Nafisah & Yulisetiani, 2023; Zulela, 2014). Pada tahap Cermati, siswa diarahkan untuk mengamati berbagai contoh cerita, materi pembelajaran, video, gambar, maupun pemodelan yang diberikan oleh guru. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperhatikan secara langsung bagaimana sebuah cerita disusun dan disampaikan dengan baik. Penggunaan pemodelan dalam pembelajaran membantu siswa memperoleh contoh konkret mengenai cara melakukan suatu keterampilan sebelum mereka mempraktikkannya secara mandiri. Dalam pembelajaran membaca, pemodelan guru dapat membantu siswa memahami cara membaca teks dengan memperhatikan lafal, intonasi, jeda, kelancaran, dan ekspresi (Lehana et al., 2018). Tahap Cermati juga dapat meningkatkan perhatian dan kesiapan siswa sebelum mereka melanjutkan ke tahap mengidentifikasi, mengembangkan ide, mengimplementasikan hasil pemahaman, dan melakukan refleksi. Melalui kegiatan mengamati contoh dan pemodelan, siswa memperoleh pengetahuan awal yang dapat digunakan untuk memahami unsur-unsur cerita, mengembangkan gagasan, serta menghasilkan tulisan yang sesuai dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, tahap Cermati menjadi bagian penting dalam prosedur CIKIR karena memberikan landasan awal bagi siswa untuk mengikuti tahapan pembelajaran selanjutnya secara lebih terarah dan sistematis.

Pada tahap Identifikasi, siswa tidak lagi hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi mulai terlibat secara aktif dalam menemukan, mengenali, dan memahami berbagai unsur penting yang terdapat dalam sebuah cerita. Kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur cerita dapat membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam serta mengenali hubungan antara bagian-bagian yang membangun sebuah cerita (Nurani et al., 2021). Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi judul, tokoh, latar tempat dan waktu, alur, peristiwa, serta pesan yang terkandung dalam cerita. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian penting yang perlu dipahami siswa agar mereka mampu memperoleh gambaran yang utuh mengenai isi dan makna cerita (Hidayah et al., 2025). Selain itu, siswa juga mengamati penggunaan kalimat, penyusunan paragraf, pemilihan kata, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca yang terdapat dalam teks. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami bahwa tulisan yang baik tidak hanya ditentukan oleh isi cerita, tetapi juga oleh ketepatan penggunaan bahasa dan keteraturan penyajiannya. Pemahaman terhadap unsur cerita, struktur tulisan, dan penggunaan bahasa dapat mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis secara lebih terarah (Tanata et al., 2021).

Dalam kegiatan membaca, siswa mengidentifikasi aspek lafal, jeda, intonasi, volume suara, dan kelancaran membaca agar isi cerita dapat disampaikan dengan baik. Aspek-aspek tersebut merupakan komponen penting dalam keterampilan membaca nyaring karena berpengaruh terhadap kejelasan penyampaian isi bacaan dan pemahaman pendengar (Masyithah et al., 2024). Penggunaan metode demonstrasi atau pemodelan membaca oleh guru juga dapat membantu siswa mengamati cara membaca yang tepat, terutama dalam memperhatikan lafal, intonasi, dan jeda (Asnawi et al., 2016). Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik, lembar kerja, atau kegiatan diskusi untuk membantu siswa menemukan unsur-unsur tersebut secara lebih terarah. Pertanyaan pemantik dan lembar kerja dapat mendorong siswa untuk menemukan informasi penting secara mandiri, sedangkan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, mengemukakan alasan, serta membandingkan hasil pemahamannya dengan teman. Melalui proses ini, siswa belajar membedakan bagian-bagian penting dalam cerita serta memahami hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Selanjutnya, pada tahap Kembangkan, siswa diarahkan untuk mengolah pengalaman, pengetahuan, dan gagasan yang telah mereka peroleh menjadi sebuah tulisan yang runtut dan bermakna. Kegiatan menulis berdasarkan pengalaman dapat membantu siswa mengembangkan ide karena mereka menggunakan peristiwa yang telah dikenal dan dipahami sebagai sumber tulisan (Bawono et al., 2022). Pada tahap ini, siswa mulai menyusun kata-kata menjadi kalimat yang memiliki makna, kemudian merangkai beberapa kalimat tersebut menjadi paragraf yang saling berhubungan. Siswa juga belajar menentukan judul yang sesuai dengan isi cerita serta mengembangkan gagasan utama menjadi sebuah cerita sederhana. Kemampuan tersebut

merupakan bagian penting dalam pembelajaran menulis narasi karena siswa perlu mengorganisasikan gagasan, menyusun urutan peristiwa, dan mengembangkan isi cerita secara teratur (Agusti et al., 2021). Dalam kegiatan ini, siswa menulis cerita berdasarkan pengalaman mereka di rumah, seperti membantu orang tua, membersihkan rumah, belajar bersama keluarga, bermain dengan saudara, merawat hewan peliharaan, atau melakukan kegiatan lainnya. Penggunaan pengalaman nyata sebagai sumber ide membuat materi pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan tersebut dapat membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman yang mereka miliki sehingga kegiatan menulis menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Siswa tidak perlu mencari atau membayangkan peristiwa yang belum pernah mereka alami karena mereka dapat mengingat dan menceritakan kembali kegiatan yang benar-benar dilakukan. Kondisi tersebut membantu siswa lebih mudah menemukan ide, memilih kosakata, menyusun urutan peristiwa, dan mengembangkan isi cerita (Bawono et al., 2022; Mangga et al., 2020).

Selain itu, kegiatan mengembangkan gagasan melalui pengalaman pribadi dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis. Siswa menjadi lebih percaya diri karena mereka menulis berdasarkan pengalaman yang telah dipahami dan dikuasai. Guru dapat memberikan bimbingan melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana, seperti kegiatan apa yang dilakukan, kapan kegiatan tersebut berlangsung, siapa saja yang terlibat, bagaimana perasaan siswa, dan apa hasil dari kegiatan tersebut. Pertanyaan tersebut membantu siswa mengembangkan cerita secara lebih terarah dan mencegah mereka mengalami kesulitan dalam memulai tulisan. Pemberian pertanyaan, arahan, dan bimbingan pada tahap pramenulis dapat membantu siswa menemukan gagasan serta mengembangkan gagasan tersebut menjadi tulisan narasi (Agusti et al., 2021; Inggriyani & Fazriyah, 2018).

Penggunaan teknik pengelompokan gagasan atau clustering juga dapat membantu siswa menghubungkan berbagai ide sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Sementara itu, teknik modeling memberikan contoh kepada siswa mengenai cara mengembangkan gagasan, menyusun kalimat, dan membentuk cerita narasi secara lebih teratur (Mangga et al., 2020). Melalui proses pengembangan gagasan ini, siswa belajar menyampaikan pengalaman secara kronologis, menggunakan kalimat yang jelas, serta menghubungkan setiap peristiwa dengan tepat. Kegiatan menulis secara bertahap dan berulang juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki susunan kalimat, pilihan kata, penggunaan tanda baca, dan keterkaitan antarparagraf. Setelah tulisan selesai, siswa memiliki kesempatan untuk membacakan atau menceritakan hasil tulisannya kepada teman-teman di kelas. Kegiatan tersebut dapat memperkuat hubungan antara keterampilan menulis dan keterampilan berbicara karena siswa tidak hanya menghasilkan tulisan, tetapi juga belajar menyampaikan isi tulisan secara lisan. Melalui kegiatan berbagi cerita, siswa dapat memperoleh tanggapan dari guru dan teman, memperbaiki pemahaman terhadap tulisannya, serta meningkatkan keberanian untuk berkomunikasi di depan orang lain. Dengan demikian, tahap Kembangkan tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, tetapi juga mendorong keberanian, kreativitas, minat, dan keterampilan mereka dalam berkomunikasi secara lisan. Penerapan kegiatan menulis yang dilakukan secara kolaboratif, bertahap, dan berkelanjutan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menyusun cerita sekaligus meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran (Lestari, 2022).

Pada tahap implementasi, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh pada tahap-tahap sebelumnya melalui kegiatan membacakan atau mempresentasikan hasil tulisannya di hadapan teman-teman dan guru. Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan membaca secara langsung dalam situasi pembelajaran yang nyata. Melalui kegiatan membaca nyaring, siswa dapat mengembangkan kemampuan melafalkan kata, menggunakan intonasi, mengatur jeda, mengontrol volume suara, dan membaca dengan lancar (Oktaviani & Agutina, 2025). Kegiatan membaca nyaring juga dapat membantu siswa memahami isi bacaan karena siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga berusaha menyampaikan kembali makna dan informasi yang terdapat

di dalamnya (Betaubun & Yasinta, 2025). Selain itu, siswa perlu memahami isi cerita yang dibacakan sehingga tidak sekadar membaca rangkaian kata, tetapi juga mampu menyampaikan makna dan pesan yang terdapat di dalamnya. Pemahaman terhadap isi bacaan dapat membantu siswa membaca dengan ekspresi yang sesuai, menentukan penekanan pada bagian-bagian tertentu, serta menyampaikan cerita secara lebih komunikatif (Betaubun & Yasinta, 2025). Dengan demikian, kegiatan membaca pada tahap Implementasi tidak hanya mengukur kelancaran siswa dalam melafalkan kata, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menyampaikan isi bacaan.

Melalui kegiatan presentasi, siswa memperoleh pengalaman untuk berkomunikasi secara lisan, menyampaikan gagasan dengan runtut, dan menjelaskan pengalaman yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berani tampil di depan umum, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi rasa malu atau takut ketika berbicara di hadapan orang lain. Kegiatan bercerita dan berbicara di depan kelas dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keberanian, kemampuan menyampaikan gagasan, serta keterampilan komunikasi siswa secara bertahap (Mardiani et al., 2025). Latihan berbicara yang dilakukan secara berulang dalam suasana pembelajaran yang mendukung dapat membantu siswa menjadi lebih terbiasa mengemukakan pendapat dan menyampaikan pengalaman secara lisan. Dengan demikian, tahap implementasi tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak, berpikir kritis, dan berinteraksi sosial. Bimbingan dan umpan balik dari guru selama kegiatan berlangsung membantu siswa mengetahui kelebihan serta kekurangan dalam membaca dan menyampaikan cerita. Umpan balik yang diberikan secara langsung dan konstruktif dapat membantu siswa memperbaiki lafal, intonasi, jeda, volume suara, kelancaran membaca, serta cara menyampaikan gagasan. Kegiatan pelatihan komunikasi yang disertai praktik dan umpan balik juga dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara dan keterampilan presentasi secara bertahap (Hutagalung et al., 2026).

Tahap Refleksi membantu siswa dan guru mengidentifikasi berbagai kesalahan, hambatan, serta kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian tindakan kelas, refleksi menjadi tahap penting untuk meninjau kembali pelaksanaan tindakan, menganalisis hasil yang diperoleh, serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya (Aqilah et al., 2024). Pada tahap ini, siswa diajak untuk meninjau kembali tulisan yang telah dibuat dan cara membaca yang telah dipraktikkan. Siswa dapat mengetahui kekurangan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, pemilihan kata, penyusunan kalimat, pengembangan paragraf, serta keteraturan isi cerita. Kegiatan meninjau dan memperbaiki tulisan dapat membantu siswa memahami bahwa menulis merupakan proses yang membutuhkan perencanaan, penyusunan, pemeriksaan, dan perbaikan secara berkelanjutan.

Selain itu, siswa juga dapat mengevaluasi kemampuan membaca, seperti ketepatan lafal, penggunaan intonasi, pengaturan jeda, kelancaran membaca, dan pemahaman terhadap isi cerita. Evaluasi terhadap aspek-aspek tersebut dapat membantu siswa mengenali kemampuan membaca yang telah dikuasai serta bagian-bagian yang masih memerlukan latihan. Refleksi yang dilakukan secara terarah juga dapat membantu siswa menghubungkan kemampuan membaca dengan pemahaman terhadap isi bacaan, sehingga kegiatan membaca tidak hanya berfokus pada kelancaran melafalkan kata, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menyampaikan makna cerita (Latifa et al., 2025). Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui pemberian pertanyaan, diskusi, penyampaian pendapat, penilaian diri, maupun umpan balik dari guru dan teman sebaya. Penilaian diri memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai proses dan hasil belajarnya berdasarkan kriteria tertentu. Melalui penilaian diri, siswa dapat mengenali kelebihan, kesulitan, serta aspek yang perlu diperbaiki dalam kegiatan menulis maupun membaca (Dewi & Trisna, 2021). Sementara itu, umpan balik dari teman sebaya dapat membantu siswa memperoleh pandangan lain terhadap tulisan atau penampilan membaca yang telah dilakukan. Umpan balik tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap isi cerita, penggunaan bahasa, maupun cara penyampaian cerita (Sugiarti et al., 2026). Sementara itu, guru memperoleh

informasi yang lebih jelas mengenai tingkat pemahaman, keaktifan, minat, dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Informasi tersebut dapat digunakan oleh guru untuk menentukan strategi, metode, media, dan bentuk pendampingan yang lebih sesuai pada kegiatan berikutnya. Dengan menganalisis hasil observasi, hasil pekerjaan siswa, penilaian membaca, serta tanggapan siswa selama refleksi, guru dapat mengetahui bagian pembelajaran yang telah berjalan dengan baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Dalam pembelajaran literasi, proses refleksi guru juga penting untuk memastikan bahwa kegiatan membaca dan menulis telah memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk memahami, mempraktikkan, dan mengembangkan keterampilannya (Latifa et al., 2025).

Proses perbaikan yang dilakukan secara berulang dalam setiap siklus menjadikan pembelajaran lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil refleksi pada satu siklus dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penutup, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan pembelajaran. Penerapan refleksi secara berkelanjutan dapat membantu guru melakukan penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran berdasarkan perkembangan dan kesulitan yang dialami siswa (Aqilah et al., 2024). Dengan demikian, tahap Refleksi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui refleksi yang dilakukan secara konsisten, siswa dapat belajar dari kesalahan, meningkatkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya, serta mengembangkan kemampuan literasi secara bertahap dan optimal. Refleksi diri yang dilakukan dengan menggunakan panduan atau instrumen sederhana juga dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran terhadap kemampuan menulis dan proses belajar yang telah mereka lakukan (Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, tahap Refleksi memiliki peran penting dalam prosedur CIKIR karena menghubungkan proses pengalaman belajar dengan kegiatan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

Peningkatan juga terjadi karena guru memperbaiki kualitas pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pada Siklus I, guru masih belum optimal dalam memberikan pertanyaan pemantik, mengingatkan kesepakatan kelas, memberikan apresiasi, dan menyampaikan instruksi secara klasikal. Pada Siklus II, kelemahan tersebut diperbaiki melalui instruksi yang lebih eksplisit, pemodelan yang lebih sistematis, pendampingan, pemberian motivasi, serta pengelolaan kelas yang lebih baik. Dengan demikian, siswa memperoleh dukungan yang lebih tepat selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam penerapan CIKIR, siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi membangun pemahaman melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi, mengembangkan ide, menulis, membaca, dan merefleksikan pengalaman. Materi Cerita Kegiatan di Rumah juga memungkinkan siswa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Penerapan CIKIR juga sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual. Cerita yang ditulis siswa bersumber dari aktivitas mereka sendiri di rumah. Konteks tersebut membantu siswa memahami bahwa kegiatan membaca dan menulis bukan sekadar tugas akademik, melainkan sarana untuk menyampaikan pengalaman, pikiran, dan perasaan. Kedekatan materi dengan kehidupan siswa mendorong munculnya motivasi, minat, dan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran. Selain itu, peningkatan hasil belajar menunjukkan pentingnya scaffolding atau bantuan bertahap dari guru. Guru memberikan contoh, instruksi, bimbingan, koreksi, dan umpan balik sebelum siswa mampu menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Aslamiah et al. (2022), Lubis dan Lumut (2021), serta Salim et al. (2021) bahwa guru berperan sebagai pemberi stimulus, pembimbing, dan pengelola lingkungan belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa aktif belajar.

Temuan ini juga memperkuat pendapat Arianti (2018) yang menyatakan bahwa penguatan, keterlibatan siswa, dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Penguatan yang diberikan oleh guru, baik dalam bentuk pujian, motivasi, penghargaan, maupun dorongan, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, keterlibatan siswa dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran memungkinkan mereka memperoleh pengalaman secara langsung, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Umpan balik yang diberikan secara tepat dan berkelanjutan juga membantu siswa mengetahui kesalahan, memperbaiki kekurangan, serta meningkatkan kualitas hasil belajarnya. Peningkatan aktivitas guru dari 71% pada Siklus I menjadi 97% pada Siklus II menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan sistematis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan pemberi evaluasi selama kegiatan berlangsung. Pengelolaan pembelajaran yang semakin baik memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, berlatih, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Dengan demikian, semakin baik guru merancang dan melaksanakan pembelajaran, semakin besar pula peluang siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Peningkatan aktivitas guru tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan prosedur pembelajaran telah berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa secara bertahap.

Menurut Tria et al. (2024), belajar ditandai oleh perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil interaksi siswa dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, perubahan tersebut terlihat tidak hanya pada peningkatan nilai, tetapi juga pada meningkatnya keaktifan, keberanian membaca di depan kelas, kemampuan menyusun cerita, dan kesediaan siswa untuk memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, keberhasilan CIKIR tidak hanya tercermin dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perkembangan keterampilan dan sikap belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulanjani dan Anggraeni (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat meningkatkan minat membaca dan mendukung proses pembelajaran. Namun, prosedur CIKIR memperluas kegiatan tersebut dengan mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan refleksi dalam satu rangkaian pembelajaran. Temuan ini juga mendukung penelitian Pradana (2020) mengenai manfaat pojok baca dalam meningkatkan minat baca melalui pembiasaan dan penyediaan bahan bacaan yang beragam. Dalam penelitian ini, pojok baca berfungsi sebagai pendukung kegiatan CIKIR karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses cerita dan memperkaya gagasan sebelum menulis.

Selain itu, penerapan CIKIR sejalan dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah yang dikemukakan oleh Safitri dan Dafit (2021), yaitu membangun kebiasaan membaca, menulis, dan berbahasa Indonesia. Perbedaannya, CIKIR tidak hanya menekankan pembiasaan membaca, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengolah pengalaman menjadi karya tulis dan menyampaikannya secara lisan.

Penggunaan pojok podcast atau media digital dalam kegiatan CIKIR juga relevan dengan pendapat Cynthia dan Sihotang (2023) bahwa literasi digital mencakup kemampuan memproses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi melalui media digital. Dengan demikian, CIKIR memiliki keunggulan karena menggabungkan literasi baca-tulis, literasi berbicara, literasi digital, serta pengalaman nyata siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan kemampuan literasi siswa terjadi karena prosedur CIKIR menghadirkan proses pembelajaran yang kontekstual, bertahap, kolaboratif, dan reflektif. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi membaca dan menulis menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Selain itu, tahapan dalam prosedur CIKIR

disusun secara sistematis, mulai dari kegiatan mencermati contoh, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, mengembangkan ide, mengimplementasikan hasil pemahaman, hingga melakukan refleksi. Urutan kegiatan tersebut membantu siswa bergerak secara bertahap dari kemampuan memahami informasi menuju kemampuan menerapkan pengetahuan dalam bentuk tulisan dan kegiatan membaca. Kegiatan kolaboratif yang dilakukan melalui diskusi, kerja sama, presentasi, dan pemberian tanggapan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar gagasan serta belajar dari pengalaman teman. Sementara itu, tahap refleksi membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, baik dalam menyusun tulisan maupun dalam membaca cerita secara lisan. Melalui proses perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa dapat meningkatkan ketepatan penggunaan kalimat, paragraf, huruf kapital, tanda baca, lafal, intonasi, dan jeda. Penerapan CIKIR juga mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, bertanggung jawab, dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, prosedur CIKIR tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengevaluasi diri. Oleh karena itu, CIKIR dapat menjadi salah satu alternatif prosedur pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Penerapan prosedur CIKIR (Cermati, Identifikasi, Kembangkan, Implementasi, dan Refleksi) dengan media dan materi Cerita Kisah di Rumah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran literasi membaca dan menulis siswa kelas III. Keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa meningkat dari sekitar 71% dan 72% pada Siklus I menjadi 97% pada Siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Kemampuan menulis siswa meningkat dari nilai rata-rata 68 dengan ketuntasan 60% menjadi rata-rata 88 dengan ketuntasan 90%. Kemampuan membaca juga meningkat dari nilai rata-rata 69 dengan ketuntasan 60% menjadi rata-rata 89 dengan ketuntasan 90%. Peningkatan tersebut didukung oleh kegiatan yang kontekstual, seperti mengamati contoh, mengidentifikasi unsur cerita, mengembangkan ide, menulis berdasarkan pengalaman, membaca cerita, berdiskusi, dan melakukan refleksi. Secara keseluruhan, prosedur CIKIR mampu menciptakan pembelajaran yang variatif, interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa, serta meningkatkan antusiasme, keaktifan, fokus, keberanian, dan kepercayaan diri siswa.

Siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami di rumah. Kegiatan mengamati contoh membantu siswa memahami bentuk dan struktur cerita, sedangkan kegiatan mengidentifikasi membantu mereka menemukan unsur-unsur penting dalam cerita. Selanjutnya, kegiatan mengembangkan ide mendorong siswa menyusun pengalaman menjadi tulisan yang runtut. Pada tahap implementasi, siswa menerapkan kemampuan membaca dan menulis melalui kegiatan membacakan atau mempresentasikan hasil karya. Tahap refleksi kemudian membantu siswa dan guru mengetahui kekurangan serta menentukan perbaikan yang diperlukan. Secara keseluruhan, penerapan prosedur CIKIR dengan media dan materi Cerita Kisah di Rumah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Prosedur tersebut tidak hanya meningkatkan nilai dan persentase ketuntasan belajar, tetapi juga mendorong peningkatan antusiasme, keaktifan, konsentrasi, keberanian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, prosedur CIKIR dapat dinyatakan efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar karena memberikan pengalaman belajar yang nyata, bertahap, kolaboratif, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Agusti, R., Syahrul, R., & Hakim, R. (2021). Peningkatan kemampuan menulis narasi berbasis pendekatan konstruktivisme di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(2), 930–942. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.820

Annisa, K., Angelie, S. P. S. M., Putri, R. D. P., & Sularso. (2026). Pendekatan kontekstual sebagai strategi efektif pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar: Tinjauan systematic. *Al-Irsyad: Journal of Education Science, 5*(1), 657–671. https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.656

Aqilah, A. R., Karumpa, A., & Razak, N. K. (2024). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui strategi reading guide pada siswa kelas I sekolah dasar. *Journal of Social and Scientific Education, 1*(2), 58–68. https://doi.org/10.58230/josse.v1i2.119

Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12*(2), 117–134. https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181

Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan kelas*. Rajawali Pers.

Asnawi, Sugiyono, & Uliyanti, E. (2016). Peningkatan kemampuan membaca nyaring teks dengan metode demonstrasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 5*(1). https://doi.org/10.26418/jppk.v5i1.13137

Bawono, D. R., Arafik, M., & Suhartono. (2022). Analisis keterampilan menulis cerita pengalaman pada peserta didik kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 2*(11), 1068–1084. https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1068-1084

Betaubun, S. L., & Yasinta, L. (2025). Penerapan pembelajaran membaca nyaring untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar, 3*(2), 263–276. https://doi.org/10.54180/jsped.2025.3.2.263-276

Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 31712–31723. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12179

Dayantri, M. N., & Nasution, M. I. P. (2024). Membangun fondasi bangsa yang cerdas melalui Gerakan Literasi Nasional. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(4), 2060–2076. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3746

Dewi, N. L. P. E. S., & Trisna, I. N. P. B. (2021). On-task and off-task self-assessment: Which works better on young learners' writing performance? *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 54*(3), 611–618. https://doi.org/10.23887/jpp.v54i3.40895

Hidayah, W. N., Wahyudi, B., & Haryadi. (2025). Analisis unsur intrinsik yang terkandung pada cerita Malin Kundang mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai karakter pada siswa kelas IV di SDN 3 Jerowaru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38059

Hutagalung, G. U., Feronika, Rohliah, L., Lumbantoruan, F. L., & Faradilla, R. A. N. (2026). Pengembangan keterampilan komunikasi dan public speaking siswa sekolah dasar melalui workshop interaktif di SDN 249. *Jurnal Latica, 1*(1), 35–44. https://doi.org/10.36257/latica.v1i1.12301

Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.21009/JPD.092.04

Latifa, T. R., Apriliya, S., & Alia, D. (2025). Penerapan prosedur pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah), 9*(4), 762–776. https://doi.org/10.24114/js.v9i4.65579

Lehana, L., Halidjah, S., & Marli, S. (2018). Peningkatan keterampilan membaca puisi dengan pembelajaran kontekstual komponen pemodelan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7*(4). https://doi.org/10.26418/jppk.v7i4.25429

Lestari, D. T., Wahyuni, Y. T., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Penerapan metode Traffic Light Reflection untuk melatih kemampuan refleksi diri dan keterampilan menulis

peserta didik sekolah dasar. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 8*(2), 11–20. https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22601

Lestari, Y. E. (2022). Penerapan metode menulis berantai untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10*(7). https://doi.org/10.26740/jppgsd.v10i07.47402

Lubis, M. S. (2021). Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pendidikan yang berkemajuan. *Jurnal Literasiologi, 5*(2). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.222

Mangga, H. A., Munirah, & Arif, T. A. (2020). Keefektifan pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman dengan teknik clustering dan teknik modeling pada siswa kelas V SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9*(2), 153–160. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i2.7869

Mardiani, R. D., Permana, B. Y. I., Amanda, A., Khairunnisa, H. N., & Dermawan, D. F. (2025). Mengasah rasa percaya diri dan keterampilan berbicara melalui kelas public speaking. *Journal of Education and Community Service, 1*(1), 17–21. https://doi.org/10.35706/jecs.v1i1.13118

Masyithah, [inisial belum terverifikasi], Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2024). Deskripsi keterampilan membaca nyaring siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 31 Pontianak Barat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(2), 4036–4041. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26907

Nafisah, A., & Yulisetiani, S. (2023). Model pembelajaran case method berbasis kontekstual lingkungan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6), 6876–6884. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4741

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Arga, H. S. P. (2021). Penggunaan metode pembelajaran guided discovery untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(2), 627–635. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.761

Oktaviani, N. A., & Agutina, L. (2025). Kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN 2 Barabai Timur. *Jurnal Basataka, 8*(2), 1016–1022. https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1014

Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2*(1), 81–85.

Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran guru dalam pembelajaran membaca dan menulis melalui gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1356–1364. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938

Sugiarti, D. H., Syihabuddin, S., Sastromiharjo, A., & Kurniawan, K. (2026). Peer feedback and writing revision in primary education: A quasi-experimental study of fourth-grade narrative writing. *PrimaryEdu: Journal of Elementary Education, 10*(1), 15–27. https://doi.org/10.22460/pej.v10i1.6928

Tanata, W., Safruddin, & Musaddat, S. (2021). Analisis keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SDN 16 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Educational Journal, 2*(2), 127–135. https://doi.org/10.29303/pendas.v2i2.399

Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education, 3*(1), 26–31. https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4